

Kekatolikan Redup Karena Sekularisme? Argumen Apologetik Jean-Luc Marion

Andreas B. Atawolo¹, Fransiskus Borgias^{2*}

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia;

² Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author: fransis@unpar.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Catholicity;
Secularism;
Politics;
Eucharist.

Article history:

Received 2023-12-19

Revised 2023-12-23

Accepted 2023-12-23

ABSTRACT

This article presents Marion's apologetic arguments about the maturity of Catholicity in facing secularism. He believes that secularism, which impacts moral decadence and the hegemony of secular political power, does not extinguish the spirit of Catholicity but becomes a Catholic moment—a chance for her to bear witness to the radicality of love. Authors use the qualitative research method, by making comparison between the theological results-study of Marion and some other theologians' study and research (Balthasar, Kevin Hart, and Peter-Ben Smit), after having critically read their theological arguments. The results can be put forward in the following dialectical points of theological arguments. The Catholic Church has a matured experience in living a community of love based on the generous love of the Father. The Church demonstrates its responsibility in the world while contemplating the perfect City of God. The Church is not anti-political but simultaneously does not adhere to the hegemony of power. Throughout history, it has struggled to make a clear separation between religion and the state. The Church embraces the world with its two arms, namely, the Word and the Eucharist.

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan argumentasi-apologetik Marion tentang kematangan Katolik dalam menghadapi sekularisme. Marion meyakini bahwa sekularisme, yang berdampak pada dekadensi moral dan hegemoni kekuasaan politik sekuler, tidak memadamkan semangat Katolik tetapi menjadi sebuah momen Katolik—kesempatan bagi gereja untuk memberikan kesaksian tentang radikalitas cinta. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan membandingkan hasil studi teologis Marion dengan beberapa studi dan penelitian teolog lainnya (seperti Balthasar, Kevin Hart, dan Peter-Ben Smit), setelah membaca kritis argumen teologis mereka. Hasilnya dapat diuraikan dalam beberapa poin dialektis argumen teologis berikut. Gereja Katolik memiliki pengalaman matang dalam menjalani komunitas cinta berdasarkan cinta yang murah hati dari Sang Bapa. Gereja menunjukkan

tanggung jawabnya di dunia sambil merenungkan Kota Allah yang sempurna. Gereja tidak anti-politik tetapi pada saat yang sama tidak mengikuti hegemoni kekuasaan. Sepanjang sejarah, gereja telah berjuang untuk membuat pemisahan yang jelas antara agama dan negara. Gereja merangkul dunia dengan dua lengannya, yaitu Firman dan Ekaristi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Yuval Noah Harari memberi sebuah definisi singkat tentang sekularisme yaitu sebagai “the negation of religion” alias penyangkalan akan agama (Harari, 2019, p. 237). Sebagai demikian sekularisme adalah sebuah aliran yang memusatkan perhatian pada hal-hal dunia ini dan bukan pada hal-hal surga (yang biasanya menjadi urusan dan kesibukan agama-agama). Sedemikian kencangnya penyangkalan itu sampai orang pun mulai berbicara tentang fenomena berakhirnya agama, the end of religion (Holloway, 2017). Jika dilihat dalam dinamika perkembangan sejarahnya, sekularisme salah satu muara dari pelbagai macam revolusi yang terjadi di Eropa, mulai dengan revolusi ilmu pengetahuan pada abad ketujuhbelas yang pada abad kesembilanbelas menghasilkan revolusi industri. Perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa bermuara pada keangkuhan rasionalisme (Aufklaerung, Pencerahan) pada abad kedelapanbelas yang mengagung-agungkan rasio dan rasionalisme dengan tendensi menghimpit daya-daya kemampuan lain dalam diri manusia (seperti rasa, perasaan, *feeling*, intuisi, daya imajinasi, dll). Salah satu puncak dari keangkuhan rasionalisme Aufklaerung ialah kemunculan apa yang disebut the masters of suspicion yaitu Marx, Nietzsche, Freud. Hantaman dan terpaan orang-orang ini bermuara pada munculnya sekularisme, nihilisme, ateisme, dan juga relativisme. Semuanya seperti menghimpit agama dan bahkan ada yang menduga agama akan mati, agama tidak mempunyai masa depan. Tetapi ternyata tidak demikian adanya. Alih-alih mematikan agama, semua daya-daya kekuatan dahsyat itu justru telah mendorong agama dan manusia beragama untuk mulai memikirkan secara baru tentang nilai-nilai dan relevansi agama itu bagi manusia masa kini. Itulah yang mau ditunjukkan Marion dalam dinamika pemikiran filosofisnya yang coba kami bentangkan di sini.

Selain dari itu, di akhir tahun 90-an, menjelang peristiwa masuk ke dalam milenium ketiga, Philip Blond (1998) menulis buku yang berjudul *Post-Secular Philosophy: Between Philosophy and Theology*. Dalam buku ini Blond mencoba melukiskan bahwa gerakan sekular (-isme) sudah berlalu dan kini muncul sebuah religiositas baru yang untuk sementara disebutnya *Post-Secular Philosophy*. Dengan menggali para filsuf dan teolog masa kini, salah satunya Jean-Luc Marion, Phillip Blond mempostulasikan sebuah keyakinan teologis-filosofis bahwa agama dan nilai-nilainya tidak berlalu, hanya mungkin tidak lagi harus diungkapkan dalam bingkai religiositas lama (warisan dari abad pertengahan misalnya), melainkan harus dicari sebuah bingkai yang baru yang kiranya bisa ditemukan dalam dialog dengan para filsuf dan teolog masa kini seperti Marion, Levinas, Heidegger, Kierkegaard, Derrida, Lacan, Irigaray, dll (Blond, 1998).

Tulisan ini fokus pada argumentasi Jean-Luc Marion tentang sekularisme. Jean-Luc Marion (lahir 3 Juli 1946), filsuf dan teolog Katolik dari Prancis. Marion sangat dipengaruhi gurunya Jacques Derrida (1930-2004) dalam kajian fenomenologi. Dalam bidang filsafat, ia juga dipengaruhi oleh Martin Heidegger (1889-1976) dan Edmund Husserl (1859-1938). Dalam bidang teologi ia dipengaruhi aliran mistik dan teologi negatif para Bapa Gereja, serta teolog modern seperti Hans

Urs von Balthasar (1905-1988). Karya-karya Marion memperlihatkan minatnya pada dialog antara filsafat dan teologi Katolik.

Marion digolongkan sebagai contoh figur yang pemikirannya tentang Gereja Katolik bersifat publik. Karya mereka memiliki kontribusi bagi Gereja dalam menghadapi dunia yang semakin bercorak sekuler, yang dapat mengarah kepada kultur dekristenisasi. Karya kedua penulis ini memberi kesan bahwa pemikiran mereka konservatif. Akan tetapi, sebenarnya tak sesederhana itu, sebab paradigma yang mereka tawarkan lebih kompleks dan mendalam.

Pemikiran Marion mulai dikenal publik berbahasa Inggris sejak penerjemahan karyanya *Dieu sans l'être* (1982) ke dalam bahasa Inggris *God Without Being* (2012). Karya tersebut memberi kesan kuat bahwa pemikirannya bercorak spekulatif sekaligus praktis. Dikatakan spekulatif karena menggunakan paradigma metafisika abstrak; sekaligus bersifat praktis, karena ia mendaratkan pemikirannya pada praksis iman Katolik yang paling pokok, yaitu iman akan kehadiran nyata Pribadi Yesus Kristus dalam Sabda dan Perayaan Ekaristi. Buku *God Without Being* bermula dengan diskursus tentang onto-teologi dan berakhir dengan refleksi teologis tentang doktrin transsubstansiasi dalam Ekaristi Gereja Katolik.

Gagasan Marion tentang keaslian kualitas Kekristenan (Katolik) di tengah arus sekularisme tampak lebih jelas dalam karyanya *Brève apologie pur un moment Catholique* (2017) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *A Brief Apology for a Catholic Moment* (2021). Dalam buku ini ia mengemukakan pembelaannya terhadap kekatolikan, yang baginya dapat berdiri teguh di tengah krisis (istilah Marion: 'dekadensi') di Prancis. Misalnya, ia optimis bahwa cita-cita persaudaraan (*fraternité*) yang merupakan salah satu dari tiga prinsip Revolusi Prancis (*liberté, égalité, fraternité*), hanya dapat terwujud kalau ditopang oleh roh kekatolikan (2021, pp. 25-26).

Berdasarkan konteks intelektual Marion tersebut, dalam artikel ini dipaparkan tiga butir pemikirannya. Pertama-tama, tentang pentingnya *pemisahan* antara peran agama dan negara, yang dalam sejarah Gereja Katolik sebenarnya berakar biblis, dibela para Bapa apologetik, dan terus diperjuangkan oleh Gereja dengan segala dinamikanya. Kedua, tentang pembelaan iman Katolik, yaitu keyakinan bahwa kualitas kekatolikan, yaitu persekutuan kasih, memiliki kontribusi menentukan dalam pembangunan komunitas masyarakat berdasarkan kemanusiaan universal. Ketiga, pentingnya mengokohkan kembali dua praksis iman Katolik, yaitu Sabda dan Ekaristi. Kedua praksis tersebut merupakan ruang perjumpaan dengan Pribadi Kristus.

Melalui artikel ini para penulis akan menjelaskan pemikiran teologis-filosofis Marion. Secara lebih konkret kami mau menguraikan gagasan-gagasan teologis-filosofis yang diangkat Marion dalam rangka menanggapi pelbagai macam perkembangan yang terjadi di Prancis khususnya terkait dengan pemikiran religius dan kehidupan keagamaan. Muara dari upaya ini ialah kami juga mencoba menyajikan analisis kritis terhadap pandangannya mengenai kekuatan-kekuatan anti agama (seperti sekularisme, nihilisme, relativisme, ateisme yang sudah disebutkan di atas tadi) dan terutama bagaimana Gereja (khususnya Gereja Katolik) bisa menanggapi dan menghadapi semua tantangan itu dan terutama sekali bisa menimba sesuatu pelajaran untuk kehidupan dari semua hal-hal tadi.

Sebagaimana sudah disebutkan dalam beberapa bagian terdahulu bahwa muara perkembangan dinamis pelbagai revolusi pemikiran di Eropa, mulai dari revolusi sains, lalu bermuara pada pencerahan yang ditandai dengan tendensi maksimalisasi pemakaian daya-daya rasio manusia, dan akhirnya bermuara pada revolusi industri. Dalam tataran pemikiran filosofis-teologis dan sosial, semua bentuk "kemajuan" itu bermuara pada munculnya empat daya negatif-kritis, yakni sekularisme, nihilisme, relativisme, ateisme, yang menggerogoti dan menggonggong sendi-sendi dasar hidup keagamaan (religiositas dan spiritualitas) tradisional. Eropa (terutama negara-negara besar seperti Prancis, Jerman, Inggris, dll) mengalami guncangan hidup keagamaan karena orang seperti merasa bahwa cara-cara dan perwujudan hidup keagamaan yang lama dianggap tidak lagi cocok dan relevan. Agama seperti menjadi warisan fosil dari masa silam.

Di tengah tendensi seperti itulah Marion mencoba memikirkan kembali nilai-nilai apa yang kiranya bisa menjadi pegangan untuk manusia dalam kondisi dunia pasca-Kristiani, sebuah sebutan yang diangkat beberapa pemikir untuk mencirikan situasi kontemporer Eropa (Todorov, 2010). Jika di beberapa tempat lain sosiolog seperti Peter L. Berger meramalkan semacam gerak kebangkitan kembali agama (khususnya kekristenan), maka beginilah cara Marion membahasakan dan mengungkapkan gerakan kebangkitan kembali itu, sekali lagi walaupun tidak harus selalu dalam bingkai bahasa ungkapan religiusitas yang lama. Di tengah situasi gamang Rohani Eropa, di mana religiusitas lama sudah dirasa tidak relevan sementara religiusitas baru belum juga terumus dengan sangat jelas, Marion dengan lantang mengatakan bahwa justru praksis penghayatan hidup iman Katolik tetap bisa menjadi sumber ilham yang kuat untuk manusia masa kini, manusia Eropa yang *post-Christian* tadi.

2. METODE

Untuk menguraikan secara kritis dan bertanggung-jawab terhadap ketiga butir itu, tulisan ini memakai metode penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif itu ialah model penelitian yang mencoba "...memahami fenomena dalam setting dan konteks natural-nya" (Sarosa, 2017, p. 8). Dengan memakai metode ini penelitian ini berusaha memahami seluruh pergulatan teologis Marion dalam setting dan konteks naturalnya, yaitu dalam konteks seluruh produk wacana dan pemikiran teologis yang telah ia hasilkan dan juga dalam konteks dialogis dengan mitra dialog teologisnya (baik yang pro maupun yang kontra dengannya).

Untuk tujuan itu penelitian dengan sangat tekun dan setia mengikuti dan mengkaji pandangan Marion yang mengatakan bahwa di dalam aktifitas berteologi kita harus menekankan perlunya suatu metode berteologi yang lebih bersifat inklusif. Metode seperti ini cenderung menantang para teolog agar berani keluar dari kemapanan dan juga kenyamanan karena mengamini saja warisan doktrinal-komunal gereja. Berbeda dengan tendensi itu, metode ini pasti dapat mendorong para teolog untuk mau dan dapat bersikap lebih terbuka menghadapi pendekatan sekuler, dan membangun dialog yang konstruktif dengan realitas itu dan menarik sebuah proses pembelajaran iman dan teologis dari seluruh proses dan dinamika itu.

Hasil dari metode yang dikembangkan Marion ini dengan jelas dapat ditemukan dalam salah satu bukunya yang utama. Dalam *God Without Being* Marion berargumentasi tentang pentingnya metodologi *teologi negatif*. Teologi negatif menekankan perbedaan antara teologi pada dirinya (*teologia in se*) dan teologi kita (*theologia nostra*). Akhirnya Marion mendaratkan teologi-filosofis-nya pada dua pilar iman Katolik: Sabda dan Ekaristi sebagaimana misalnya ditegaskan dalam Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* itu. Dengan menyandarkan diri pada metode kerja dan penelitian di atas, di bawah ini kami bentangkan hasil penelitian kami dan diskusi serta pendalamannya agar semakin bisa lebih jelas memperlihatkan daya kekuatan argumentasi teologis Jean-Luc Marion dan juga relevansinya untuk gereja pada masa sekarang ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sekularisme Menantang Gereja

Teologi Marion mengandung visi dialog antara iman Kristiani dan sekularisme yang berkembang di Prancis secara khusus dan Eropa pada umumnya, seperti terwakili oleh frase ikonik Nietzsche (1844-1900): *Allah sudah mati*. Sekularisme yang dimaksudkan di sini ialah ideologi yang membuat dikotomi ketat antara negara dan agama, atas dasar keyakinan bahwa negara bisa dibangun tanpa perhatian sama sekali pada yang transenden (Tuhan) (Aritonang & Kristiyanto, 2021, p. 617).

1. Berkat Sekaligus Malapetaka

Pemisahan antara negara dan agama pada dasarnya merupakan bagian dari corak kekatolikan yang telah bertumbuh sejak para masa para Bapa Gereja, dan terus menemukan dinamikanya sampai pada konteks kontemporer. Akan tetapi, dalam komunitas Gereja sendiri, pemisahan itu

rupanya tidak selalu berlangsung secara konsisten dan terpelihara dengan baik. Gereja sering kali terjebak dalam perkawinan tak sehat dengan kuasa politik.

Di era kontemporer ini, ketika pengaruh kuasa politik itu menjadi suatu ideologi tirani, Gereja mengalami tantangan lebih serius. Di satu pihak, disadari bahwa pemisahan itu merupakan corak kekatolikan, sebab ia memang berada di dunia, tetapi harus mengambil jarak dari keterikatan pada kuasa dunia; di lain pihak, tak bisa disangkal bahwa arus sekularisme yang mengalir deras itu, telah menjadi bagian dari keseharian manusia, bahkan menembusi tembok Gereja.

Titik berangkat pemikiran Marion tentang relasi agama-negara adalah sejarah Prancis, negaranya sendiri. Seperti dikatakan Kevin Hart (2021:vii-xiv), Marion berpandangan bahwa Undang-Undang Republik Prancis 9 Desember 1905 yang melegalkan pemisahan antara negara dan agama sejalan dengan pandangan Katolik tentang peran yang berbeda antara keduanya. Legalisasi pemisahan itu, di Prancis, tentu tak dapat dilepaskan dari sejarah panjang relasi negara-agama di era sebelumnya.

Marion menggambarkan fenomena aliansi antara politik dan Gereja di Prancis sejak awal abad ke XIX sampai menjelang Konsili Vatikan II. Atas nama cita-cita atau prinsip 'keterbukaan pada dunia' dan penyambutan 'tata dunia yang baru,' telah terjadi kompromi-kompromi antara Gereja dan kuasa politik. Aliansi Gereja dengan rezim totalitarian yang ditandai dengan penerimaan kemajuan teknologi untuk kepentingan militer maupun ekonomi, telah mengaburkan pemisahan antara pelayanan apostolik dan militansi politik. Godaan kompromi itu tampak dari level teoritis (Marxisme), pastoral paroki, sampai level teologi dogmatik (Marion, 2021, p. 13).

Situasi tersebut merupakan bukti kegagalan ganda: tak hanya bagi politik, tetapi terutama bagi Gereja. Dampak buruk aliansi antara Gereja dan kuasa politik dalam sejarah Prancis (dan tentu saja secara global) digambarkan Marion sebagai *twin and rival disasters*. Baginya, Prancis telah mewariskan suatu masa kelam bagi Gereja, karena ke dalam Gereja ia telah "menyemai dua bentuk heresis yang sekarang bertumbuh, yaitu integralisme dan progresifisme (*integralism dan progressivism*), yang masing-masing telah menyebabkan skisma di Prancis maupun di tempat-tempat lain." (Marion, 2021, p. 13).

Godaan integralisme ialah kemelekatan pada rezim kekuasaan karena perkawinan antara Gereja dan politik. Sebaliknya ada juga jurang progresivisme eksklusivisme Gereja, karena setiap komunitas mengutamakan kesolidannya dan mengabaikan ikatan universal dengan komunitas lain. Kedua pilihan ekstrem ini rentan terhadap bahaya yang sama, yaitu hegemoni kekuasaan; hanya saja yang satu tampak dengan wajah sekular, yang lain berwajah spiritual.

2. Kembali ke Corak Asli Kekatolikan

Bagaimana mengatasi dilema tersebut? Gereja harus kembali ke ciri *katolik* atau universal. Akan tetapi, harus dicatat bahwa pusat universalitas itu ialah Kristus, bukan Gereja. Dengan kata lain, Gereja hendaknya kembali kepada kualitas katolik dengan corak kristosentris.

Marion melukiskan kualitas Gereja dengan meminjam gambaran yang dibuat Paus Fransiskus (Marion, 2021, p. 17). Gereja di tengah dunia adalah Gereja yang terluka di tengah medan perang. Dan sebagai yang terluka ia hendaknya tetap menjadi tenda darurat di garis tempur. Gereja memang tidak mencampuri tanggung jawab politik, namun ia harus tetap menyuarakan keadilan.

Paus Fransiskus, dalam *Evangelii Gaudium* (EG) menyerukan bahwa, biarpun tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan yang adil merupakan tanggung jawab utama politik, namun Gereja tidak dapat dan tidak perlu tinggal terpinggirkan dari medan perjuangan keadilan. Seluruh umat Kristiani dipanggil untuk menunjukkan kepedulian membangun dunia yang lebih baik (EG. 183).

Ketika pemisahan antara hal sekular dan spiritual menjelma sebagai sekularisme anti agama, pertanyaannya: apakah roh kekatolikan akan padam? Bagi Marion, di tengah arus sekularisme, yang baginya berdampak pada dekadensi moral dan kemanusiaan, Gereja Katolik mampu memberi kesaksian tentang suatu kualitas spiritual yang dimiliki hanya olehnya. Sekularisme yang berdampak pada hegemoni kekuasaan menjadi *Catholic moment*: kesempatan baginya untuk memberi kesaksian tentang

radikalitas kasih. Kasih sejati merangkul semua manusia dalam persekutuan persaudaraan dan membebaskannya dari kemelekatan pada kuasa duniawi. Universalitas kasih dan ke-tidak-melekat-an pada kuasa dunia menegaskan bahwa kekatolikan itu pertama-tama merupakan sebuah *kualitas* kemanusiaan universal, bukan arus spiritualisme yang eksklusif. Corak tersebut mengandaikan pula perubahan paradigma berteologi.

3. Katolik Dalam 'Krisis'

Dalam alur gagasan tersebut, Marion memberi makna khusus pada corak Gereja sebagai *societas perfecta*. Corak ini menunjukkan bahwa Gereja merupakan sebuah tanda kontradiksi: kudus sekaligus berdosa; berada di dunia sekaligus melampauinya; terluka dan ringkih sekaligus penuh harapan akan sukacita akhir yang sempurna.

Di tengah dunia, Gereja memberi kesaksian tentang cirinya sebagai komunitas yang hidup 'kini dan sekarang' (*hic et nunc*) sekaligus mendambakan suatu realitas 'di sana dan nanti' (*alibi et tunc*) (Gagliardi, 2017, p. 804). Atau dalam bahasa Santo Agustinus (Malgeri, 2019, pp. 38–39), komunitas Kristiani melakukan aksi (*actio*) di dunia serentak dengan mata hati yang memandang (*contemplatio*) saat kepeenuhan akhir. Gereja hidup dalam ketegangan antara sudah (*now and already*) dan belum (*not yet*). Realitas akhir itu laksana sebuah rahasia: tersingkap tetapi belum terbuka lebar.

Dengan kata lain, Gereja adalah 'komunitas sempurna' bukan karena ia sempurna adanya, tetapi karena ia konsisten mengupayakan pertobatan dari dalam. Itulah identitasnya. Karena itu Gereja tak perlu berambisi untuk mengubah dunia. Atau dalam kata-kata Marion: "Gereja dapat mengubah wajah dunia hanya dengan cara tetap menjadi dirinya. Akan tetapi, ia dapat tetap menjadi dirinya hanya dengan mengubah dirinya (atau membiarkan diri diubah) dari generasi ke generasi sesuai dengan panggilan yang ia terima secara terus-menerus." (Marion, 2021, p. 19).

Berdasarkan pemahaman tentang corak kekatolikan itu, Marion berpandangan bahwa komunitas Katolik hidup dalam 'krisis yang benar' (*true crisis*) (Marion, 2021, pp. 20–21), karena ia selalu ditantang untuk setia pada kehendak Allah Bapa. Gereja selalu berada dalam 'krisis' karena ia telah 'dihakimi' oleh Yesus, bukan dengan ukuran manusia, melainkan dengan kekuatan Roh Allah sendiri: "Kamu menghakimi menurut ukuran manusia, Aku tidak menghakimi seorang pun, dan jikalau Aku menghakimi (*krinō, I put into crisis*) maka penghakiman-Ku itu benar, sebab Aku tidak seorang diri, tetapi Aku bersama dengan Dia yang mengutus Aku" (Yoh. 8: 15-16).

Menarik diperhatikan bahwa Marion menggunakan istilah *dekadensi* untuk menggambarkan dampak sekularisme dalam tataran sosial-politik, tetapi menggunakan istilah *krisis* (*true crisis*!) untuk melukiskan Gereja yang berhadapan dengan sekularisme. Komunitas Katolik hidup dalam 'krisis' karena ia terpusat pada Kristus, yang dengan hidup dan pewartaan-Nya, memotivasi umat-Nya untuk menanggapi panggilannya sebagai anak Allah secara bebas. Gereja hidup dalam roh pembaruan yang terpancar terus-menerus, *semper reformanda*.

Dalam paradigma roh pembaruan terus-menerus itu Gereja menghayati arti *metanoia*: menyadari kelemahan dan dosanya, namun tidak jatuh dalam dekadensi atau kemunduran, melainkan mau bangkit kembali, membarui diri, menyembuhkan lukanya, *semper reformanda* oleh dan demi Yesus Kristus. Dalam dekadensi global, Gereja Katolik mampu menampilkan kekhasannya, yaitu kesadaran yang matang bahwa dia tidak sempurna. Dalam pandangan Marion, kesadaran serupa tidak menjadi corak yang serius dalam komunitas sosial yang lain.

b. Pembelaan Katolik

Dengan kata-kata judul *Catholic moment* Marion mau menegaskan bahwa dekadensi global karena sekularisme justru merupakan momen krusial bagi umat Katolik untuk menegaskan identitas asalnya. Dalam paragraf-paragraf berikut ini kami mengemukakan gagasan tentang nilai-nilai kekatolikan yang menjadi dasar pandangan tentang relasi antara agama dan negara.

1. Keadilan dan Persaudaraan

Marion membangun argumentasi pembelaannya tentang relevansi kualitas Katolik di tengah dunia dengan melihat kembali sejarah keruntuhan kerajaan Romawi. “Keruntuhan itu terjadi”, kata Marion, “bukan karena ditinggalkan dewa-dewinya atau karena Tuhan mengabaikannya, tetapi karena kelemahannya sendiri, yaitu tidak pernah berhasil membangun dirinya sungguh-sungguh sebagai sebuah *res publica*.” (Marion, 2021, p. 22). Belajar dari kenyataan sejarah ini, ia meyakini bahwa sebuah tatanan masyarakat harus dibangun di atas cita-cita keadilan tertinggi (*summa justitia*). Tanpa *summa justitia*, yang menguasai negara ialah gerombolan perampok.

Santo Agustinus dalam *De Civitate Dei* menegaskan bahwa unsur pokok dari tatanan masyarakat yang adil bukan kumpulan individu berjumlah besar (*coetus multitudinis*), melainkan persekutuan masyarakat yang disatukan oleh konsensus tentang kebenaran serta penyatuan peran-peran publik yang efektif (*coetus juris consensu et utilitatis communionis sociatus*). Refleksi Agustinus ini menampilkan kualitas peran orang Kristiani di ‘kota dunia.’

Pada masa kejayaan kerajaan Romawi orang Kristiani adalah kelompok yang dianggap marginal, tetapi yang justru mampu berperan efektif membangun kota. Menarik bahwa peran itu efektif justru karena mereka sadar bahwa kota itu bukan milik mereka (Marion, 2021, pp. 22–23). Butir yang ditekankan di sini tentu bukan semacam Agustinianisme politis (*political Augustinianism*), melainkan pembelaan bagi kebijakan Kristiani yang telah dirintis oleh para bapa apologetik.

Dalam konteks ini Marion menelaah kembali makna kata ‘kristiani’ sebagaimana dikemukakan oleh St. Yustinus Martir, apologet pertama Kekristenan (Marion, 2021, pp. 25, 28). Kata ‘Kristiani’ (*christiano*) menunjuk *chrestotatoi*: orang-orang yang paling berperan dan siap melayani (*the most useful of humans and the most ready to serve*). Sebagai warga kota, orang Kristiani berperan efektif, bukan hanya demi loyalitasnya sebagai warga sipil, tetapi karena mereka peduli pada tatanan keadilan. Dan alasan kepedulian itu tampak paradoks: Bagi orang Kristiani, keadilan itu sebenarnya sebuah anugerah dari Allah. Sebagai anugerah, keadilan dapat diupayakan secara baik di dunia, tetapi baru akan terwujud secara sempurna pada masa eskatologis.

Secara singkat Marion merumuskan opsi politik Gereja Katolik: “Politics, yes, but never first”. Seorang Kristiani adalah warga kota yang memainkan perannya secara efektif, tetapi tidak melekat pada kota dunia. Peran sipilnya dilakukan secara efektif, serta tetap berkontribusi bagi keadilan, justru karena ia tahu dan mampu mengambil jarak dari bahaya kemelekatan pada kedudukan, kekuasaan fana, serta kepentingan kelompok yang eksklusif (Marion, 2021, pp. 23–24).

Pertanyaannya: apa yang dapat disumbangkan kekatolikan di Prancis (dan dunia) berdasarkan pengalamannya sebagai persekutuan yang berlandaskan kasih Bapa? Marion meyakini bahwa Katolik dapat berpartisipasi membangun komunitas sosial dengan kontribusi yang khas *katolik*, sebagai dasar bagi *res-publica* Prancis. Sebagai contoh kontribusi yang dapat diberikan oleh Gereja Katolik, Marion merefleksikan kembali dua prinsip khas dalam sejarah Republik Prancis yang mewarnai pola hubungan antara peran agama dan politik.

Pertama, tentang moto Revolusi Prancis: *liberté, égalité, fraternité*. Bagi Marion, implementasi dua prinsip pertama, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dapat dikatakan terwujud. Akan tetapi, bagaimana dengan yang ketiga? Marion meyakini bahwa cita-cita *fraternité* di Prancis membutuhkan nilai kekatolikan. Negara bisa saja menjamin kebebasan dan kesetaraan, namun persaudaraan hanya bisa terwujud pada orang-orang yang berasal dari satu Bapa (Fransiskus, 2021, p. 103). Hanya Bapa di Sorga yang dapat menjamin persaudaraan, karena persekutuan sempurna hanya terjadi di sana. Dengan nada apologetis, Marion meyakini bahwa persekutuan persaudaraan universal hanya mungkin terwujud kalau ada seorang ‘Bapa yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam surga dan di atas bumi menerima namanya’ (bdk. Ef. 4: 14-15) (Marion, 2021, p. 25).

Jaminan bagi terwujudnya cita-cita *fraternité* bukan kehendak mayoritas, sebab suara mayoritas bisa saja datang dari luar komunitas, dan karena itu bukan merupakan ‘tanah terjanji’

bagi semua anak manusia. Sejarah telah membuktikan bahwa mayoritas kekuasaan hanya bertahan sejenak lalu menjadi kenangan. Selalu ada musuh di balik pengakuan kehendak mayoritas, bahkan teror dan pengkhianatan. Dengan kata lain, ada sosok saudara palsu dalam prinsip *common will* atau *general will*. Persaudaraan sejati dapat terwujud karena paternitas yang radikal: “*nothing less than a radical, unconditioned, and imprescriptible peternity is necessary.*” (Marion, 2021, p. 26).

Kedua, terkait prinsip netralitas negara terhadap urusan agama atau segala hal spiritual, yang merupakan bagian dari nilai-nilai Republik (Marion, 2021, pp. 27–29). Marion melihat bahwa prinsip netralitas (*laical*) dalam legislasi negara bukan sebuah nilai pada dirinya, karena ia muncul dari otoritas atau tekanan kelompok-kelompok yang mendukung kekuatan ideologinya. Di era kontemporer prinsip ini mendapat tantangan serius, khususnya dengan berkembangnya Islam di Prancis.

Alih-alih membuahkan relasi yang sehat antara kuasa politik dan agama, prinsip netralitas justru membuka peluang bagi matinya semangat dialog inklusif antara agama dan negara. Belajar dari kenyataan ini, perlu dikatakan bahwa prinsip netralitas terhadap agama atau hal-hal spiritual rupanya tidak dapat menjadi jaminan pasti pemisahan yang sehat antara kuasa agama dan politik. Prinsip desakralisasi negara justru berbuah pada sakralisasi kekuasaan, sebab tidak ada institusi politik yang benar-benar mampu menjamin netralitas politik dari godaan tirani politik.

2. Berakar Pada Teologi

Prinsip netralitas sering kali tampil secara dangkal dalam bentuk larangan kristenisasi. Sementara yang terjadi dalam sejarah kekristenan bukan sekedar netralitas, melainkan pemisahan antara kuasa agama dan politik. Komunitas Katolik justru memiliki pengalaman matang perihal pemisahan itu. Kitab Daniel bab 8 menggambarkan tentang dua bentuk kekuasaan: apakah orang Israel hanya mengakui Allah sebagai raja atau memiliki seorang raja seperti bangsa-bangsa lain. Kuasa raja yang bercampur dengan kuasa imam agung membawa malapetaka bagi rakyat (Marion, 2021, p. 28).

Tindakan *memisahkan* berakar dalam teologi penciptaan. Allah menciptakan dengan cara memisahkan. Kata *menciptakan* ekuivalen dengan *memisahkan*. Allah memisahkan dan mengatur segala sesuatu menurut ‘ukuran, jumlah dan timbangan’ (Keb. 11:20). Pemisahan itu menegaskan perbedaan antara kemahakuasaan Allah dan rancangan manusia. “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku.” (Yes. 55:8). (Marion, 2021, p. 28).

Dalam Perjanjian Baru, pandangan para Bapa Gereja, serta seluruh dinamika sejarah Gereja, upaya pemisahan antara Gereja dan negara terus berlangsung. Kuasa Paus sebagai uskup Roma dipisahkan dari kuasa para raja (Marion, 2021, p. 29). Perlu dicatat pula bahwa telah terbukti dalam sejarah, ketika teologi dicampuri dengan kepentingan kuasa kaisar, muncul teologi yang tidak sehat, seperti yang tampak misalnya dalam bidaah Arianisme, Monoteletisme, Monofisitisme, Inkonoklasme.

Ketegangan antara kuasa spiritual dan politik juga terjadi dalam sosok para raja yang mengklaim sebagai ‘kerajaan Katolik.’ Misalnya klaim kerajaan Romawi-Jerman yang kudus, raja-raja Katolik di Spanyol ataupun raja-raja Kristen-Calvinis di Prancis. Klaim kekuasaan terjadi misalnya ketika pasukan Charles ke-V menyerang Roma, Luis XIV menolak pemilihan Paus, dan ketika Napoleon menyangkal wewenang para pengganti Petrus (Marion, 2021, pp. 36–37). Gereja Katolik mengalami tantangan ini dalam sejarah, dan memperjuangkan pilihan sikapnya. Tantangan yang sama juga tampak pada Gereja-Gereja Ortodoks dalam relasinya dengan penguasa kerajaan Bizantin (Marion, 2021, p. 39).

Catatan sejarah tersebut di atas menjadi dasar bagi Marion untuk menekankan pentingnya *pemisahan* antara kuasa politik atau negara dari kuasa spiritual atau agama. Dan sekarang, untuk mencapai pemahaman bersama tentang pentingnya *pemisahan* itu, negara perlu memfasilitasi dialog mendalam antara Katolik (maupun Protestan dan Yahudi) dengan Islam. Dalam hal ini, Marion melihat bahwa Katolik (bukan negara!) adalah komunitas yang paling siap untuk

berdialog. Sekarang saatnya pembelaan Katolik: "Once again, it is Catholics who will have to come forward to speak out." (Marion, 2021, p. 29). Dengan lebih tegas Marion menulis:

"Hanya orang Kristiani, dan terutama Katolik, yang mampu mengabdikan diri bagi komunitas Prancis, karena hanya merekalah yang mengerti bahwa dengan mengabdikan diri, terjalinlah persekutuannya dengan komunitas, yang kalau tanpa mereka, tidak menyatu dan terjadi perpecahan." (Marion, 2021, p. 30).

Perlu dicatat bahwa Kekristenan, sejak abad-abad pertama telah berusaha melawan resistensi politik, justru karena sejak semula mereka menolak penyembahan kultus pagan milik para penguasa. Dapat ditegaskan bahwa Kekristenan-lah 'yang pertama' menghendaki pemisahan tatanan kekuasaan. Dalam hal ini, gagasan asli pemisahan adalah gagasan teologis. Kalaupun dikatakan sebagai gagasan politik, dasar pemikirannya adalah kebajikan teologis. Bagi umat beragama, pemisahan itu penting karena mereka tidak dikerangkeng oleh sebuah sistem agama-negara serta bentuk-bentuk kultusnya – praktik yang pada dasarnya adalah idolatria. Pemisahan juga bermakna krusial bagi negara, karena melindungi warga dari kemabukan totalitarianisme (Marion, 2021, pp. 37–38).

"Bahkan ateisme dari rejim totalitarian pada beberapa abad terakhir ini tidak menahan diri dari sakralisasi bahkan santifikasi diri. Justru sebaliknya: penolakan terhadap dewa-dewi serta kuasa Allah memberi peluang lebar untuk bergegas masuk dalam idolatria tanpa aturan dan batasan, ibarat bandit yang memasuki gua harta karun atau bankers yang melihat gelembung aset." (Marion, 2021, p. 39).

Pemisahan antara kepentingan politik dan agama mengandaikan bahwa negara bersikap independen, tidak mengatur negara berdasarkan ideologi agama tertentu. Pemisahan peran itu, bagi Marion, dapat menjamin tumbuh suburnya nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebenarnya pemisahan adalah identitas asli Prancis. Namun kalau pemisahan itu tidak dipertahankan dengan baik, akan berdampak hancurnya identitas negara dan terutama nilai kemanusiaan universal.

3. Menghadapi Nihilisme

Dalam arus sekularisme, nihilisme sudah menjadi nafas kita, atmosfer yang dapat meracuni kita. Apa itu nihilisme? "Devaluasi nilai tertinggi," kata Nietzsche. Akan tetapi, perlu dicamkan bahwa devaluasi terjadi karena nilai itu berlaku demi nilai itu sendiri, bergantung total pada dirinya. Keyakinan pada sesuatu yang dianggap sebagai 'nilai' terakhir, yang tidak bisa dievaluasi oleh nilai lain terjelma dalam contoh absurditas yang dihadapi dunia sekarang: senjata nuklir, kehancuran ekologis, kanker teroris, pertemanan palsu antara perang dan damai, kediktatoran dalam demokrasi, pelecehan martabat manusia, barbarisme, dan seterusnya (Marion, 2021, p. 59).

Nihilisme berarti tidak adanya evaluasi bagi nilai yang dianut seseorang, sebab satu-satunya evaluator ialah nilai itu. Penganut nilai ini tidak menghendaki hal lain selain kehendak bagi dirinya. Ia tidak menghendaki nilai lain selain menihilkan keyakinan lain. Itulah kehendak untuk berkuasa (*for the sake of its own rise in power*). Dengan kehendak untuk berkuasa, nihilisme mengklaim diri sebagai argumen final dari segala sesuatu, *ultimo ratio rerum* (Marion, 2021, p. 61).

Di sini Marion mengemukakan kritiknya terhadap nihilisme. Ia melihat bahwa validitas sebuah nilai justru menjadi matang karena ia dapat dievaluasi, agar teruji kekuatannya dan tereliminasi kelemahannya. Sebuah nilai itu kosong kalau mengabaikan penilaian atasnya. Mengakui kriteria tertinggi bagi sebuah nilai itu sulit bagi nihilisme, sebab ia menegasi pertanyaan *mengapa*. Nihilisme tidak mempunyai tujuan, selain dirinya sendiri, kehendaknya, kuasanya (Marion, 2021, p. 62).

Adakah contoh figur yang memberi contoh sikap terbuka pada nilai lebih tinggi, yang mengevaluasi kehendaknya dengan kehendak di luar dirinya, yang berani keluar dari kehendaknya untuk berkuasa, dan terbuka bagi kehendak yang lebih tinggi? Marion menjawab pertanyaan tersebut dengan perspektif biblis. Yesus berkata: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya

mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat. 26:39; bdk. Mrk. 14:36; Luk. 22:42) (Marion, 2021, p. 63).

Nihilisme sebagai suatu pengulangan yang berpuast pada ego sendiri, pada kehendak untuk berkuasa, pada kehendak sendiri untuk menguasai yang lain. Ajaran Yesus melawan keterpusatan pada diri dalam nihilisme. Yesus mengajarkan tentang paradoks penyangkalan diri yang radikal: “Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya” (Mat. 10:39; Mrk. 8:35), “Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya” (Luk. 9:24) (Marion, 2021, p. 64).

4. Paradoks Awam

Untuk menegaskan kayakinannya bahwa kekatolikan tetap relevan di era sekuler, Marion menelaah kembali pengertian istilah ‘awam’ atau ‘sekuler’ [bahasa Prancis: *laïc (laïcité)* dan bahasa Inggris *laic (laicity)*]. Dalam bahasa Yunani dikenal *laïcos*, yang bisa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *keawaman*. Istilah *laïcos* berasal dari substantivus *laos*, yang menunjukkan kelompok orang yang tidak terorganisir atau yang berada di wilayah khusus, karena mereka bukan warga sipil sebuah kota. Kelompok orang ini dibedakan dari warga kota atau negara pada umumnya, yang lazim disebut *dēmos*, yaitu warga yang terikat secara politis dan karena itu dapat mewujudkan hak-haknya melalui proses *demokrasi*.

Namun menarik bahwa dari segi biblis, istilah *laos* justru menunjuk pada konsep ‘umat pilihan.’ Dalam Perjanjian Lama, orang Israel disebut ‘umat pilihan’ (bdk. Kel. 19:3-9). Sebutan itu juga ditemukan dalam Perjanjian Baru, misalnya ketika orang Kristiani disebut orang yang diangkat Tuhan sebagai umat-Nya: “Kamu yang dahulu bukan umat Allah, tetapi sekarang telah menjadi umat-Nya” (1Ptr. 2:9-10). Kelompok orang-orang ini memang belum terorganisir, dan bukan mereka sendiri yang mengorganisir diri, tetapi dikumpulkan Allah. Karena itu kelompok ini tetap menjadi komunitas tersendiri, dan sering memberontak kepada Allah (Marion, 2021, p. 32).

Di Abad Pertengahan, makna istilah Latin *laicus* menjadi sedikit berbeda. Seorang ‘awam’ ialah orang Katolik yang dibedakan dari mereka yang memiliki peran-peran khusus dalam hierarki Gereja. Seorang Katolik itu ‘awam’ karena ia bukan seorang uskup, imam atau diakon. Orang awam ialah mereka yang dibaptis secara Katolik, tetapi tidak menerima tahbisan suci.

Kita menemukan di sini sebuah paradoks dari istilah ‘awam’ atau ‘sekuler.’ Sebab di luar konteks biblis dan eklesial, makna kata itu netral, tidak memiliki pengertian yang ketat. Baru dalam konteks peran fungsional hierarki Gereja Katolik, pengertian istilah itu menjadi jelas, yaitu orang Katolik yang bukan anggota hierarki atau bukan klerus (Marion, 2021, p. 33). Yang mau dikatakan ialah bahwa humus ide pemisahan antara urusan spiritual dan sekuler justru ada di dalam kekatolikan.

Orang Katolik itu ‘awam’ dalam urusan sekuler. Sebab, corak kekatolikan itu sendiri sudah membuka ruang bagi pentingnya pemisahan antara urusan profan dan urusan rohani. Tujuan pemisahan ini ialah agar transendensi Tuhan tetap dijaga dan tatanan sosial yang sifatnya profan (hukum, aturan, ilmu) tidak dihubungkan dengan Tuhan—suatu tendensi yang bisa menjerumuskan sistem kepemimpinan ke dalam regim totalitarian.

“Tidak ada raja penguasa yang dapat berbicara atas nama Tuhan, apa lagi sebagai wakilnya di dunia. Distingsi antara kedua realitas ini merupakan kondisi yang niscaya perlu ditetapkan agar ada penghormatan terhadap transendensi Allah, dan kuasa politik pun dilindungi dari bahaya idolatria, yaitu bersaing dengan Allah sehingga menciptakan tirani totalitarian. Sekali lagi mari kita ingat bahwa, seperti kita pelajari dari pengalaman, ateisme pun tidak berhasil mencegah rezim totalitarian untuk mensakralkan dirinya; yang terjadi justru sebaliknya.” (Marion, 2021, p. 40).

Para pembela iman Kristiani seperti Yustinus, filsuf dan martir, Tertullianus dan Laktantius, telah memberi kesaksian tentang pemisahan antara agama dan dunia sekuler dengan menolak

memperssembahkan kurban kepada dewa-dewi Romawi, kultus para raja. Dengan cara itu mereka menjunjung tinggi kebebasan warga negara menyuarakan haknya. Kesaksian ini memberi petunjuk bahwa “hanya orang Kristiani yang berani berkata dengan terbuka bahwa penguasa bukan Tuhan.” (Marion, 2021, p. 42). Orang Kristiani memberi kesaksian tentang makna kata *laicity*, yaitu pemisahan antara kuasa politik yang fana dan kuasa Allah. Pemisahan tersebut memungkinkan tumbuhnya nilai-nilai universal berdasarkan kemanusiaan, yang dalam kekristenan diletakkan di atas gagasan teologis kesatuan anak-anak dalam satu Bapa.

5. *Catholic Moment*

“Jangan takut!” (Mat. 14:27). Perkataan Yesus ini, yang di mulut Paus Yohanes Paulus II menjadi seruan pertama setelah terpilih sebagai Paus pada 1978, oleh Marion dijadikan sebagai seruan motivator bagi orang Katolik Prancis agar mereka tidak takut bersaksi melalui peran-peran mereka di kancah sosial-politik. Tetapi seruan itu juga ditujukan kepada orang-orang bukan Katolik: tidak perlu takut bahwa seorang Katolik saleh menjadi intoleran (Marion, 2021, pp. 1–4).

Kevin Hart menggambarkan kenyataan tentang sikap orang-orang Katolik, juga yang tergolong progresif (ia menyebut Paus Fransiskus sebagai contoh), yang dengan maksud baik menerima dogma Gereja Katolik, pun tidak menjadi konservatif dan menghalangi dinamika sosial. Justru dari Gereja Katolik dunia mendapat seruan nilai-nilai universal berhadapan dengan krisis kemanusiaan. Misalnya Surat Apostolik dan Ensiklik yang berbobot seperti *Rerum Novarum* (1891), *Laudato Si* (2015) dan *Evangelii Gaudium* (2015) (Marion, 2021, pp. x–xiii), dan harus disebut pula Ensiklik Paus Fransiskus *Fratelli Tutti* (2020) yang menyeru kemendesakan persaudaraan universal demi memulihkan wajah kemanusiaan yang terluka oleh egoisme individu dan kelompok.

Krisis global yang terjadi karena sekularisme, oleh Marion justru dilihat sebagai momen krusial bagi kekatolikan – meskipun bukan ia satu-satunya. “Kita masuk dalam momenmtum Katolik justru karena kita berada dalam momen kritis.” Dalam konteks sekularisme Prancis, ia meyakini bahwa ketika identitas agama dan kelompok menjadi kuat, kekatolikan menawarkan corak *universal* bagi komunitas masyarakat. Dengan kata ‘universal’ ia memaksudkan suatu cara pandang tentang relasi yang melampaui identitas kelompok, perang kepentingan dan ideologi, singkatnya: segala bentuk pemisahan yang membahayakan keutuhan negara (Marion, 2021, p. 40).

Siapa yang dimaksudkan dengan orang *Katolik*? Dengan *Katolik*, yang dimaksudkan bukan kelas sosial tertentu, bukan kelompok yang eksklusif, atau kelompok fanatik. Katolik yang dimaksud ialah semua individu, yang hidup wajar dengan segala niat dan cita-cita, dengan segala keberanian dan ketakutan serta harapan; entah dia beraliran kiri atau kanan, heteroseksual, biseksual, berkulit hitam, putih, pekerja maupun penganggur, semua saja yang beriman pada Kristus, yang sungguh-sungguh dari kedalaman hati mau hidup seperti Kristus, berpikir, bertindak, merasa seperti Kristus; semua berjalan di bawah payung hukum kasih. Ini tidak berarti bahwa semua orang harus mengant Katolik, melainkan bahwa dengan corak kasih universal ini *Catholic moment* mendapatkan fajar pagi. Sekaranglah saatnya ia bersaksi (Marion, 2021, pp. 83–84).

Gagasan tentang corak universal ini bagi Marion bukan sebuah isu tentang identitas kelompok tertentu. Ini merupakan isu tentang komunitas (*communion*). Baginya “a community can be bound together only through a communion in the universal.” Pertanyaannya: siapa yang dapat menggerakkan persekutuan? Tanpa mengklaim bahwa hanya kekatolikan sendiri yang mampu menjamin pemulihan dari krisis, Marion meyakini bahwa Katolik memiliki pengalaman yang lebih mendalam terkait upaya membangun persekutuan universal. Dan pengalaman itu telah membentuk pengharapan sebagai sebuah kebajikan dalam membangun masa depan.

“Di Prancis, siapa dapat mewujudkan persekutuan? Di seluruh Prancis, orang dapat berharap. Tapi siapa di antara mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan praktis tentang persekutuan, baik bagi dirinya maupun sesama? Kita harus berharap bahwa orang Katolik

memiliki pengalaman ini, sebab persekutuan merupakan identitas asli mereka: 'Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi' (Yoh.13:35)." (Marion, 2021, p. 84).

Ketika corak universal dianggap sudah hilang di Prancis dan Eropa pada umumnya, orang Katolik mendapat peran mengemban ciri tersebut. Momen universal adalah sebuah tanggung jawab bagi orang Katolik. Akan tetapi, harus diingat bahwa momen ini sekaligus sebuah beban yang harus ia pikul, suatu beban yang menjadi terlalu berat kalau dipikul sendirian (Marion, 2021, p. 85).

Lebih jauh Marion merefleksikan bahwa di era sekularisme ini orang Katolik dapat diharapkan atau diandalkan membangun komunitas karena mereka telah belajar dalam sejarah tentang persekutuan yang didasarkan pada hukum kasih: kasih kepada Allah dan kepada sesama. Hidup dalam kasih diibaratkan dengan hidup dalam terang: "Barang siapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang" (bdk. 1Yoh. 2:34, 9). Persekutuan kasih dengan sesama adalah ungkapan kasih kepada Allah. Tanpa kasih yang nyata bagi sesama, ajaran kasih kepada Allah adalah klaim kosong. "Jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barang siapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya" (1Yoh. 4:20).

Kesaksian tentang kasih itu datang dari Allah sendiri. "Allah adalah kasih" (1Yoh 4:8). Kasih Allah sendiri yang menopang praktik kasihku kepada sesama, sebab kasih sempurna hanya ada dalam Allah saja. Dasar dari persekutuan kasih adalah persekutuan Allah Trinitas. Dan karena kasih yang kekal itu sudah terungkap dalam diri Kristus, kita sekarang terpenggil untuk mewujudkan kasih itu demi kebaikan bersama. Bagi orang Katolik kasih itu universal, karena ia pada hakikatnya bukan hasil usaha manusia, melainkan kodrat Allah sendiri (Marion, 2021, pp. 86–87).

c. Memperkokoh Dari Dalam

Kiranya jelas bahwa di satu pihak, Marion tidak asal men-*judge* realitas sekuler; tetapi di pihak lain ia menolak sebuah kekatolikan yang bercorak konservatif-sempit. Ia mencari sebuah jalan tengah antara sisi liberal dan konservatif, di mana kekatolikan dapat berperan penting di tengah sekularisme. Dari tema pemisahan antara agama (hal rohani) dan negara (hal sekuler), ia masuk lebih jauh ke dalam refleksi teologis: menekankan pentingnya paradigma *teologi negatif* karena mendorong refleksi teologis yang mendalam akan eksistensi Allah, dan karena itu membuka ruang dialog antara teologi Kristiani dengan sekularisme.

1. Paradigma Teologi Negatif

Pertanyaan yang hendak diajukan kiranya demikian: menghadapi arus sekularisme adakah sebuah metode teologi yang dapat ditawarkan Teologi Kristiani dalam diskursus tentang eksistensi Allah? Dalam perjumpaan dengan dunia sekuler, orang Kristen tetap berpegang teguh pada imannya; ia tak boleh hanya diam saja dalam diskursus tentang eksistensi Allah. Di lain pihak, dalam berteologi, ia tak perlu cepat-cepat mengklaim bahwa 'segala urusan tentang Tuhan sudah selesai', maksudnya ia sudah puas dengan warisan tradisi atau dogma-dogma. Klaim tersebut justru dapat menjerumuskan agama ke dalam ideologi sempit.

Marion menegaskan bahwa kesempitan beragama hendaknya dihindari agar ruang bagi dialog kritis dengan filsafat dan ilmu pengetahuan lain tetap dapat dibangun. Dalam konteks inilah ia berbicara tentang metode teologi negatif (Latin: *via negativa* atau *theologia negativa*) (Marion, 2012, pp. x–xiv). Metode ini menegaskan pentingnya kesadaran manusia akan keterbatasannya memahami dan membahasakan eksistensi Allah. Dengan demikian keyakinan akan Allah tidak mudah dijadikan tameng kekuasaan spiritual yang menutup diri bagi dialog yang terbuka.

Dalam *God Without Being (Tuhan tanpa Ada)* Marion mengelaborasi tema teologi negatif. Intisari buku ini ialah pandangan bahwa eksistensi Tuhan tidak identik dengan horizon manusia tentang *ada*. Kategori metafisik dalam nalar manusia pun tidak perlu dianggap sebagai bukti ke-tat-eksistensi-an Allah. Tuhan itu 'Maha Ada', sedangkan paham manusia tentang *ada* itu terbatas. *Ada* yang dimaksudkan dalam teologi bukan sekedar variabel logis yang diandaikan dalam menyusun langkah-langkah argumentasi, melainkan Pribadi Ilahi.

Semua diskursus metafisik dan teologis kita itu sebatas Allah (*God*), bukan Allah pada dirinya, sebab "hanya Allah sendiri yang dapat berbicara tentang Allah" (*only God can well speak of God*) (Marion, 2021, p. 139). Manusia tidak memiliki pengetahuan langsung tentang Allah. Prinsip ini meyakini bahwa segala pengetahuan kita tentang Allah adalah sekaligus bukan Allah (*God*).

Marion memandang perlu pembaruan teologi melalui *theologia negativa* (Marion, 2021, p. 152). Segala pembicaraan manusia tentang Allah harus sekaligus disertai penegasian, agar ia terus termotivasi menyelami Sang Misteri. Metode ini telah dimulai oleh para Bapa Gereja. Marion merangkum kata-kata Santo Ignatius: "It is better to keep silence and to be, than to speak without being" (Marion, 2021, p. 53) dan kata-kata Pseudo-Dionisius: "Honor the ineffable things with a wise silence." (Marion, 2021, p. 54).

Metode *via negativa* menyingkap dua hal pada manusia. Pertama, kemampuan nalar memang manusia terbatas, sehingga ia tak mampu mengetahui eksistensi Allah secara langsung. Kedua, sulit bagi manusia ketika ia harus berdiam diri (*our difficulty in keeping silent*) di hadapan Allah. Manusia ingin berbicara tentang Allah, namun sering kali dengan cara berpikirmya yang sempit, karena ia lebih mengutamakan gagasannya sendiri. Tendensi itu oleh Marion disebut berhala. Di hadapan Allah, misteri nan luhur itu, manusia juga perlu hening untuk mendengarkan Dia berbicara. Seorang teolog memerlukan keheningan yang bijak (*wise silence*), yaitu kesediaan mendengarkan suara Allah, agar ia semakin percaya pada-Nya, dan bukan diam sebagai sikap netral seperti cara para filsuf dalam Filsafat Bahasa (Dister, 2012, p. 310).

Berikut ini kami paparkan tiga contoh pernyataan teologi negatif dari tokoh-tokoh yang sudah disebutkan Marion, namun diperluas dengan sumber-sumber yang relevan. Pertama, Pseudo-Dionisius. Tokoh penting di abad-abad awal yang terkemuka dalam teologi negatif ialah Pseudo-Dionysius atau Dionisius Aeropagita (hidup abad ke-V Masehi), dalam karyanya *The Divine Name*. Baginya, jelas bahwa kita tidak dapat mengetahui Allah dari kodrat-Nya, sebab Ia melampaui segala pengetahuan dan daya intelek. Manusia mengetahui Allah melalui tatanan pengada yang memproyeksikan-Nya dan yang memiliki keserupaan dengan-Nya. Karena itu kita perlu menegasi kategori pengetahuan kita tentang Allah.

"Allah diketahui melalui semua sekaligus terlepas dari semua. Allah diketahui melalui pengetahuan sekaligus ketidaktahuan. Allah tidak diketahui, tidak dikatakan, tidak bernama, bukan sesuatu di antara pengada-pengada, dan tidak diketahui dalam sesuatu di antara semua pengada. Allah adalah segala dalam segala, tak satu pun yang terkecuali, Ia diketahui oleh semua berdasarkan semua, sekaligus tidak diketahui berdasarkan sumber mana pun. ... Pengetahuan yang terpenting tentang Allah ialah pengetahuan melalui ketidaktahuan." (Luibheid & Roem, 1987, pp. 108–109).

Kedua, Yohanes Damaskus (†749). Seperti Dionisius, ia menegaskan bahwa eksistensi Tuhan melampaui pemikiran manusia. Sebab itu setiap gagasan tentang Tuhan dikatakan benar sejauh dapat dinegasi. *Via negativa* secara konkret berarti: Allah harus dijauhkan dari kategori-kategori yang bersifat terbatas yang merupakan sifat khas pengada yang terbatas. Misalnya, ketika manusia menyematkan pada Dia atribut-atribut seperti baik, benar, kuat, bijaksana, dan seterusnya, itu tidak boleh dimengerti secara harfiah seturut kriteria dan daya nalar kita.

Bahkan ketika manusia mengenakan kualitas-kualitas lain pada Allah dengan mengatakan bahwa Ia wujud yang tidak disebabkan, tanpa awal, tidak berubah, kekal, itu pun harus dalam kesadaran bahwa manusia tidak sedang membuktikan esensi Allah. "Allah memang tidak setara dengan ciptaan-

ciptaan: bukan maksudnya bahwa Allah tidak ada, tetapi bahwa Ia berada di atas semua yang ada, bahkan melampaui eksistensi itu sendiri." (Givanni, 2013).

Eksistensi Allah melampaui kategori nalar kita, termasuk kategori eksistensi. Pemahaman manusia bahwa Tuhan itu *baik* misalnya harus dapat dinegasi karena kebaikan Tuhan melampaui *baik* menurut batas pemahaman manusia. Demikian halnya keyakinan bahwa Tuhan itu *pencipta* adalah kategori manusia, bukan bukti jelas tindakan Allah. Premis-premis seperti *pribadi*, *persekutuan* dan *relasi* tentu tidak dapat diterapkan secara harfiah pada misteri Allah Tritunggal. Konsep manusia tentang Tuhan bukan bukti tentang esensi Tuhan pada dirinya.

Ketiga, Agustinus Hippo († 354). Ia berbicara tentang *theologia negativa* dalam konteks misteri Trinitas. Bagi Agustinus, selain tema misteri Allah Tritunggal, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, tidak ada tema lain yang tentangnya manusia mungkin "melakukan kesalahan paling serius", atau yang mendorong penelitian paling ketat, dan membuahkan "penemuan yang paling kaya" (Agustinus, 2014, pp. I, iii, 5). Dalam *De Trinitate* ia berdoa memohon bimbingan Tuhan baginya agar dapat berkata-kata dengan baik tentang Dia: "[...] Kata-kata kita tidak pernah cukup untuk mengatakan tentang Dia ... kepada-Nya saya berdoa mohon pertolongan agar dapat memahami dan menjelaskan hal-hal yang saya maksudkan dan sekaligus mohon pengampunan sekiranya saya salah." (Agustinus, 2014, pp. V, i, 1).

Di satu pihak Uskup Hippo menyadari bahwa intelek manusia adalah kemampuan istimewa. Bahasa manusia merupakan hasil kerja intelek. Manusia menemukan bahwa kemampuan intelek tersedia dalam dirinya. Di lain pihak manusia sendiri sebetulnya tak mampu menyelami kenyataan itu: Ia tidak mampu mengerti asal-muasal dan proses kerja intelek. Oleh karena itu, ia merefleksikan demikian: jika manusia tidak mampu menyelami keistimewaan intelek, maka tak layak pula ia mengklaim mampu menyelami misteri Allah Trinitas dengan intelek itu.

"Seperti apakah kemampuan intelek yang dimiliki manusia sehingga dengannya ia hendak memahami Allah, sementara ia sendiri tidak menyelami kemampuannya itu sendiri? ... Jika kita tidak mampu memahami bagian yang paling istimewa dalam diri kita, bagaimana kita mampu memahami Dia yang jauh lebih mulia dari kemampuan istimewa yang kita miliki itu?"

Di lain pihak, Agustinus mendorong orang untuk tetap berbicara tentang Allah. Diam untuk mendengarkan Allah, bukan berarti pasif ataupun tak peduli tentang Allah. Seorang teolog sejati justru ditantang untuk melawan kemalasan berpikir agar imannya semakin dimurnikan dan teologi menjadi sekadar klaim-klaim dangkal yang berdampak pada takhayul.

"Demikianlah, jika kita dapat, dan sejauh kita dapat, Allah yang kita mengerti merupakan yang baik tanpa kualitas, besar tanpa kuantitas, pencipta tanpa keniscayaan, yang selalu hadir tanpa dibatasi posisi, menyatukan segala sesuatu bersama tanpa memiliki, yang menempati semua tanpa terikat pada tempat, abadi tanpa waktu, yang mengubah segala realitas tanpa berubah, tidak bergantung pada apa pun. Siapa pun yang berpikir tentang Allah dengan cara ini, mungkin belum menemukan jawaban apa pun tentang Dia, namun hendaknya, sejauh dapat, ia tetap berpikir tentang Allah, dan bukan tentang hal-hal yang lain." (Agustinus, 2014, pp. V, 1, 2).

Mengakui bahwa Allah itu misteri paling luhur, tidak berarti kita berhenti berpikir. Teologi negatif dimaknai sebagai metode yang mendorong disiplin berpikir. Pencarian seorang teolog hendaknya bebas dari klaim bahwa dari kemampuannya semata ia dapat mengetahui Allah pada dirinya. Manusia dapat berbicara tentang Allah karena Ia telah berkata-kata: Dalam arti harfiah 'teologi' berarti *logos* (=perkataan) tentang *theos* (=Allah) (Dister, 2012, p. 281).

Jalan negatif tampaknya dapat menimbulkan kekosongan akal budi insani, namun sebenarnya menjernihkan bahasa dan dambaan manusia akan Allah. "The darkness of 'unknowing' is not a kind of disbelief but a type of knowing. The via negativa leads not into absence or nothingness but to the presence of the God who surpasses thought and words and even the desire for God" (Atawolo, 2022).

2. Dari Teks Menuju ke Perjumpaan

Allah sebagai misteri dalam arti ketat hanya dapat diterima dengan iman manusia. Yang dapat diungkapkan dengan bahasa manusia (teologi kita) ialah kesaksian tentang Allah yang telah menjelma dalam sejarah umat manusia. Tanpa Sabda Allah sendiri, teologi tidak memiliki akar. Awal Teologi adalah perkataan Allah, *Deus dixit*. Allah sendiri paling tahu tentang diri-Nya. Hanya sejauh Ia bersabda, manusia dapat membahasakan Dia. Prinsip dasar berteologi ialah 'mendengarkan Sabda Tuhan'. Jiwa dari ilmu teologi ialah Sabda Tuhan. Sebab "iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus" (Rm. 10:17). (Lihat Commissione Teologica Internazionale (2012), *La Teologia Oggi: Prospettive, Principi e Criteri*, seluruh bab pertama).

Diskursus tentang Allah bertolak dari dimensi sejarah dalam iman Kristen, yaitu 'peristiwa Yesus Kristus', sebuah peristiwa yang membuka cara pandang baru tentang Allah. Dalam diri Yesus, Allah bukan lagi sebuah prinsip metafisik ataupun ideologis, melainkan *persona*. Sebagai Pribadi Ilahi, Allah bukan sekadar objek spekulasi melainkan pribadi yang hadir bagi umat-Nya dalam sejarah. Karena itu sejarah adalah 'kontekstualisasi', bukan 'abstraksi'.

Dalam teologi, kita berbicara tentang Tuhan dengan kata-kata kita. Sedangkan Tuhan adalah *Kata* dalam arti sebenarnya. Marion membedakan antara *word* dan *Word*, yaitu *Sabda Tuhan (Verbum Dei)*. Hanya *Word* sendiri yang menyatakan diri secara utuh. Sedangkan manusia hanya membahasakan pernyataan diri sang *Sabda*. Dengan kata lain, manusia dapat berbicara tentang *Sabda* hanya setelah *Sabda* itu sendiri mengungkapkan diri-Nya. Dalam konteks ini Marion menegaskan bahwa iman Kristiani itu lahir karena mendengar (*Fides ex Auditu*): "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia" (Mat. 17:5) (Marion, 2012, pp. 139-144).

Narasi dalam Kitab Suci adalah tulisan tangan manusia. Narasi itu berkisah tentang Pribadi Yesus. Karena itu pembaca perlu menyadari bahwa teks ini bukan sekadar rangkaian huruf dan kata. Pendengar sedang berhadapan dengan *Word* itu sendiri. Maka ia tak berhenti hanya pada teks, melainkan berupaya melampauinya; dan itu berarti berusaha melampaui perkataannya sendiri (logikanya, cara berpikirnya, tendensinya) agar dapat mendengar suara sang *Sabda*.

Berdasarkan pembedaan antara *kata* dan *Sabda* itu, Marion juga membedakan antara iman dan berhala. Ketika orang yang beriman Kristiani mengandalkan logikanya (*logos*), yang terjadi ialah berhala. Hanya *Logos* yang mampu berbicara secara logis tentang Diri-Nya. Biarkan Ia berbicara, dan kita mendengarkan Dia dalam bimbingan Roh Kudus. Dalam bahasa Peter-Ben Smit, (dalam *Modern Theology* (2003, pp. 29-30), seorang teolog adalah *Pelayan Firman Kudus (Minister Divini Verbi)*. Pelayan Sabda perlu melampaui teks dan menyentuh Sabda, sekalipun sejenak, seperti Veronika menyeka wajah Yesus, agar mendapat gambar rupa Yesus. Meskipun gambar rupa itu berbeda dengan peristiwa (*event*), namun dapat menjembatani *gap* antara pembaca dan Diri Sabda.

3. Metode Emaus

Berhala bisa terjadi karena manusia menutup diri bagi suara Sabda. Sekali lagi "kita dapat berbicara tentang Allah dengan bahasa kita hanya sejauh Allah sendiri, dengan Sabda-Nya, berbicara dengan bahasa kita dan mengajarkan kita untuk berbicara sebagaimana Ia berbicara." (Marion, 2012, p. 144). Seorang teolog berupaya melampaui teks menuju Sabda, menafsirkan Sabda dari sudut pandang sang Sabda sendiri, membiarkan Sabda sendiri berbicara kepadanya (Marion, 2012, p. 149).

Narasi Lukas tentang dua murid Emaus dapat menjadi contoh hermeneutika Sabda yang memuncak pada perjumpaan dengan Sang Sabda. Peristiwa Paskah sudah terjadi; kedua murid putus asa karena menganggap bahwa 'proyek Yesus' sudah gagal. Ada *gap* antara peristiwa Paskah dan percakapan mereka. Sabda sendiri mendekati mereka, tampak seperti orang asing, tidak ikut arus pandangan umum: "...satu-satunya orang asing di Yerusalem yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini" (Luk. 24:17).

Sambil berjalan sang Sabda yang sudah bangkit menjelaskan isi Kitab Suci untuk membuka mata hati kedua murid. Dan di rumah Ia tinggal bersama mereka, memecahkan roti, dan mereka pun mengenal Dia. Hermeneutika Sabda memuncak pada adegan pemecahan roti. Pada momen ini Sabda

hadir sebagai pribadi, bukan hanya perkataan; Ia hadir dengan bahasa tubuh yang menyimbolkan pemberian diri-Nya: "Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka" (Luk. 24:30) (Marion, 2012, p. 150).

Dalam Ekaristi, teolog menemukan *locus* refleksinya, karena di sini Sabda menjelma dalam tindakan Diri Ilahi: dalam hening Ia mengambil roti, memberkati dan membagikan. Dalam Ekaristi, Sabda berbicara dalam hening; pada momen ini Sabda berbicara tentang diri-Nya (Peter-Ben, 2003, p. 31). Dan "teolog menemukan tempatnya dalam Ekaristi karena Ekaristi itu sendiri membuka diri sebagai tempat hermeneutika." (Marion, 2021, p. 151). Ekaristi menjadi pusat hermeneutika Sabda.

Jika dalam perjalanan kedua murid kehilangan orientasi, kini mereka menemukan *locus teologicus*. Jika sebelumnya mereka terkesan bodoh dan lamban, kini mereka dapat menginterpretasi Sabda dengan benar. "Bukankah hati kita berkobar-kobar ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kita Suci kepada kita?" (Luk. 24:32).

Dalam kesadaran baru itu mereka pun bangun dan kembali ke Yerusalem, dan menceritakan apa yang mereka alami (bdk. Luk. 24:33-35). Sementara mereka bercakap-cakap tentang hal-hal itu, Yesus tiba-tiba berdiri di tengah-tengah mereka (Luk. 24:39). Hermeneutika yang telah memuncak dalam pemecahan roti, seakan berulang kembali: Para murid berkumpul, Sabda sendiri hadir di tengah-tengah mereka. Hermeneutika Sabda menjadi hidup dalam kehidupan komunitas (Marion, 2012, p. 152). Sabda adalah Sabda kehidupan, bukan sekadar teks. Merayakan Ekaristi berarti berjumpa dengan Kristus. Dengan kata lain, "Without the presiding of the Eucharist, the hermeneutics does not attain the theological site: the Word in Person." (Marion, 2012, p. 153).

Kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi merupakan anugerah, *Eucharist as a gift that is given*. (Marion, 2012, p. 171). Dikatakan 'pemberian' karena bukan sesuatu yang dihasilkan manusia, melainkan hadiah Diri Kristus bagi umat-Nya (Marion, 2012, pp. 163-166). Dalam bahasa Marion, kehadiran Kristus dalam Ekaristi mengangkat kesadaran setiap individu kepada kesadaran dalam persekutuan. Tidak ada lagi *gap* antara kesadaran satu pribadi dan pribadi lain, karena kita semua dipersatukan oleh kesadaran akan satu Tubuh Mistik Kristus. Komunitas tidak menjadi eksklusivisme kelompok, karena membuka diri membangun persekutuan dengan komunitas lain (Marion, 2012, pp. 167-168).

4. KESIMPULAN

Marion membahasakan refleksi teologis untuk mencerahkan komunitas Katolik agar teguh bersaksi menghadapi arus sekularisme. Dalam hal ini teologi Marion tergolong teologi publik. Ia mau melampaui ekstrem antara pandangan liberalisme-sekuler dan konservatisme-agama; antara integralisme dan progresifisme. Ia tidak mengadili realitas sekuler, tetapi memaknainya sebagai saat krusial bagi Gereja untuk 'menjadi garam dan terang dunia' (Mat. 5:13-14).

Marion juga tidak mau terjebak dalam sekularisme anti agama, sebab posisi ini pun terbukti terjebak dalam idolatria kuasa politik. Seorang Kristiani dapat menjalani ajaran agama tanpa terjebak dalam ideologi agama; dan tetap memainkan peran efektif sebagai warga sipil tanpa melekat pada hegemoni kekuasaan. Pemisahan antara peran agama dan negara menggemakan perkataan Yesus: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" (Mat. 22:21).

Sebagai dasar pemikiran bagi paradigma jalan tengah, diperlukan diskursus teologis tentang eksistensi Allah dengan metode yang inklusif. Teologi tidak boleh cepat-cepat melemparkan pemikirannya kepada Allah. Teologi yang sehat perlu membuka diri untuk berdialog dengan realitas sekuler, terutama ilmu pengetahuan, agar ia sendiri bebas dari kesempitan beragama, yang dalam kancah politik dapat menjerumuskannya ke dalam jurang tirani totalitarian.

Roh kekatolikan tetap bernyala, tidak redup. Slogan *Ecclesia Semper Reformanda* menjadi pedoman baginya. Gairah pembaruan diri Gereja itu tentu tak identik dengan sukses duniawi. Di tengah arus sekularisme, *Catholic moment* justru menjadi kuat. Sekarang saatnya ia kembali ke akarnya: menjalani hukum cinta kasih atas dasar pengalaman akan kerahiman Bapa.

Dalam konteks itulah Marion menekankan esensi Sabda dan Ekaristi. Ketika kami berbicara tentang Allah melulu dengan mengandalkan nalarku, yang dilakukan itu sebenarnya suatu berhala intelektual atau berhala metafisika. Dalam hal ini teolog memerlukan hening, membiarkan Allah berbicara, sebab dalam diam pun Allah berbicara. Dalam Ekaristi Sang Sabda hadir sebagai Pribadi. Dalam diam Ia memberi diri-Nya sebagai kurban bagi keselamatan. Ia menjadi 'sumber dan puncak hidupku' (LG. 11). Dengan menyantap Dia, kami pun siap untuk menjadi saksi-Nya di tengah dunia.

Selain itu, riset yang tertuang dalam artikel ini memiliki beberapa kontribusi yang bisa diperhitungkan. Pertama, riset ini membantu memberi harapan dan sikap optimisme kepada gereja (khususnya umat Katolik) bahwa terpaan arus modernisasi terutama sekularisme tidak sampai menghanyutkan dan mematikan asa gereja. Sebaliknya, justru Marion memperlihatkan bahwa asa itu tetap berdaya memberi dinamika hidup. Kedua, riset tentang Marion ini juga memberi harapan dan sikap optimisme kepada gereja (khususnya dalam konteks Prancis dan Eropa pada umumnya) bahwa warisan pemikiran teologis dan juga warisan Rohani Gereja (Katolik) masih tetap merupakan sumber daya kekuatan yang sangat besar untuk mengadakan pembaharuan pada masa kini. Warisan itu, jauh dari sekadar fosil usang dari masa silam, justru menjadi sumber mata air yang memancarkan daya kekuatan baru untuk mengarungi kehidupan pada masa sekarang ini. Di Tengah situasi yang ditandai oleh semangat pencarian terus menerus dalam benak dan batin orang-orang Eropa, maka riset kami ini merekomendasikan kepada para peneliti lain di masa depan untuk dengan tekun 1) mengkritisi pemikiran Jean-Luc Marion, 2) mengkritisi sumber-sumber dari tradisi yang oleh Marion selama ini dijadikan sebagai acuan dan rujukan untuk pengembangan pemikiran teologi-filosofis yang semakin relevan dan menjawab tantangan jaman pada masa sekarang ini. Untuk para peneliti yang meneliti tentang trend penerapan pemikiran Marion untuk situasi dan kondisi pemikiran teologis dunia ketiga, kami merekomendasikan agar hermeneutika yang dipergunakan Marion bisa diperdalam lagi, karena pasti Upaya itu akan memperdalam pemahaman kita akan Marion maupun situasi dan kondisi yang telah membentuk seluruh dinamika pemikirannya filosofis dan teologisnya.

Daftar Pustaka

- Aritonang, J. S., & Kristiyanto, E. (2021). *Kamus gereja & teologi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Atawolo, A. B. (2022). *Allah Trinitas: Misteri Persekutuan Kasih*. OBOR.
- Augustinus, A. (2014). *De trinitate* (The Perfect Library (ed.)). Createspace Independent Publishing Platform.
- Blond, P. (1998). *Post-Secular Philosophy. Between Philosophy and Theology*. Routledge.
- Dister, N. S. (2012). *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*. Kanisius.
- Fransiskus. (2015). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil. Surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa ini*. R. F. Bhanu Viktorahadi (terj.). Kanisius.
- Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti. Saudara Sekalian, terj. Martin Harun*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. (2020). *Ensiklik 'Fratelli Tutti' tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*.
- Gagliardi, M. (2017). *La Verità è Sintetica. Teologia Dogmatica Cattolica*. Cantagalli.
- Givanni. (2013). *De fide Orthodoxa. Esposizione della Fede, trans. M. Andolfo*. Edizione San Clemente e Studio Domenicano.
- Harari, Y. N. (2019). *21 Lessons for the 21st Century*. Vintage.
- Holloway, R. (2017). *A Little History of Religion*. Yale University Press.
- Internazionale, C. T. (2012). *La Teologia oggi: prospettive, principi e criteri*. Roma.

- Luibheid, C., & Rorem, P. (1987). *Pseudo-Dionysius: the complete works*. Paulist Press.
- Malgeri, G. M. (2019). *Agostino. La speranza cristiana nel commento ai salmi ascensionali*. Cafagna.
- Marion, J.-L. (2012). *God Without Being, trans. Thomas A. Carlson*. University of Chicago Press.
- Marion, J.-L. (2021). *A Brief Apology for a Catholic Moment*. University of Chicago Press.
- Peter-Ben, S. (2003). The Bishop and His/Her Eucharistic Community: A Critic of Jean Luc Marion's Eucharistic Hermeneutic. *Modern Theology*, 19(1), 29–40.
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Indeks.
- Todorov, T. (2010). *The fear of barbarians: Beyond the clash of civilizations*. University of Chicago Press.